BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dalam arti sempit diartikan sebagai suatu lembaga untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pengalaman.[1] Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia, karena dengan adanya pendidikan maka diharapkan dapat membantu proses perkembangan ke tingkat yang lebih baik, menurut pandangan islam berarti membiasakan ketakwaan, kecerdasan dan kepribadiannya.

Pendidikan juga diselenggarakan dengan peran masyarakat dan berdasarkan manajemen berbasis sekolah serta memberi peluang seluas-luasnya pada peseta didik untuk berkembang sesuai potensi, kondisi dan minat.[2] Pendidikan dilaksanakan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, baik itu melalui keluarga, sekolah maupun pergaulan dengan masyarakat. Sehubungan dengan itu pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan memiliki keterampilan sebagai bekal untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu:

"Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Diakses melalui http://kbbi.web.id/pendidikan.
[2] Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.62.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[3]

Sehubungan dengan pendidikan nasional tersebut, maka akan dipahami bahwa manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia yakni menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia di dunia ini sebab hanya melalui proses pendidikan yang baik maka manusia akan mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Melalui proses pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya. Proses pendidikan yang baik maka manusia akan mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Melalui proses pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya, proses pendidikan termasuk juga membaca, menulis, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِا سْمِ رَبِّكَ ا لَّذِى خَلَقَ (١) خَلَقَ الاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الاَكْرَمْ (٣) الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمْ (٤) عَلَّمَ الاِنْسَا نَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya *: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah (4)Yang Maha Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5)Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*[4]

[3] Tim Redaksi, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal.3.

[4] Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, *Al-qur'an dan Terjemahannya (*Bandung:PT.Al-Ma'arif)

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuh perkembangan potensi sumber daya manusia seiring dengan kemajuan sains dan teknologi yang semakin pesat. Pendidikan dalam praktiknya berkaitan erat dengan belajar, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Guru juga memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan.[5] Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan faktor penentu kesuksesaan dalam usaha pendidikan. Mendidik dan mengajar merupakan pekerjaan yang tidak mudah kerena banyak hal yang harus dipahami, dipersiapkan dan dilakukan, serta harus mampu mengontrol dan mendidik siswanya menuju kesuksesan.[6]

Menurut Kunandar pendidikan memiliki peran utama dalam pengembangan personal dan sosial, mempengaruhi perubahan individu dan sosial, perdamaian, kebebasan, dan keadilan.[7] Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan dewasa ini di pengaruhi penemuan-penemuan dan perkembangan dalam bidang keterampilan, ilmu dan teknologi. Pengaruh perkembangan tersebut nampak jelas dan nyata. Dalam upaya pembaharuan sistem pendidikan, upaya pembaharuan ini menyetuh bukan hanya sarana dan prasarana fisik saja, tetapi juga bidang non fisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Satu bagian integrasi dari upaya pembaharuan dibidang non fisik itu adalah metode, startegi, dan pendekatan pembelajaran.

---

[5] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai., *Teknologi Pengajaran.* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal.113.

[6] Mcewan, Elaine K, *Sepuluh Karakter yang harus dimiliki Guru yang Sangat Efektif.* (Jakarta: Indeks, 2014), hal.11-25.

[7] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 10.

Prinsip yang penting dalam proses pembelajaran adalah guru tidak hanya semata-mata memberi pengetahuan pada peserta didik melainkan guru memegang peran dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berorientasi peserta didik adalah peran guru bergeser dari menentukan "apa yang akan dipelajari, bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik". Pendekatan inovatif dalam strategi pembelajaran diperlukan untuk mengaktifkan keterlibatan siswa secara mandiri dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada proses penemuan (*discovery*) dan (*inquiry*).[8]

Ciri belajar mengajar antara lain guru harus mampu menciptakan suasana kondusif agar menambah interaksi dan keikutsertaan peserta didik dalam mengajar. Karena peserta didik sendirilah yang seharusnya membangun pengetahuannya dan guru membantu proses ini dengan cara memilih alternatif mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan relevan bagi peseta didik, dengan memberikan arahan dan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan atau menetapkan sendiri ide-ide sehingga peserta didik secara sadar menggunakan startegi mereka sendiri untuk belajar, tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya pasif.[9]

Meningkatkan prestasi peserta didik, diharapkan seorang guru berperan aktif dalam mendidik peseta didik seperti menerapkan pendekatan yang efektif agar peserta didik memahami materi yang diajarkan. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan dapat menuntun peserta didik tersebut tidak hanya terbiasa menerima pelajaran saja tetapi juga dapat mengembangkan kembali ilmu yang didapatnya selama mengikuti pelajaran

[8] Yuberti, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandar Lampung: AURA, 2012), hal. 64.
[9] Syaiful Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), hal. 53.

di kelas. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara aktif dan bijaksana bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.[10]

Berdasakan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 ditegaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[11]

Menurut Syaiful Bahari Djamarah, guru adalah seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.[12]

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa betapa pentingnya seorang guru untuk mutu pendidikan di Indonesia. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, maka kualitas guru atau keterampilan guru dalam proses pembelajaran tentunya akan sangat mempengaruhi untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan. Penggunaan pendekatan pembelajaran sangat perlu diperhatikan melihat karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda antara satu sama lain baik dari segi kemampuan menerima pelajaran ataupun sifat yang dimiliki.

Cooperative Learning Menurut Slavin, *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok

---

[10] Ibid., hal. 54.

[11] Afnil Guza, *UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hal. 52.

[12] Syaiful Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), hal. 36.

kecil serta kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen.[13] Model pembelajaran *Cooperative Learning* ini sangat menyetuh hakikat manusia sebagai mahkluk sosial, yang selalu berinteraksi saling membantu kearah yang makin baik secara bersama "*getting together*". Dalam proses belajar disini betul-betul diutamakan saling membantu diantara anggota kelompoknya.

Pembelajaran dengan metode koopertatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang berarti Berpikir-Berpasangan-Berbagi, merupakan jenis pembelajaran koopertaif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, teknik ini memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain.[14] *Think Pair Share* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstrukivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan belajar secara berkelompok. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara ekspelisit untuk memberi peserta didik waktu lebih banyak berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Salah satu keunggulan metode *Think Pair Share* (TPS) adalah mudah untuk diterapkan dalam berbagai tingkat kemampuan berpikir dan dalam setiap kesempatan, pembelajaran metode Kooperatif tipe *think pair share* lebih bayak memberikan waktu bagi peserta didik berfikir, menjawab, dan berbagi satu sama lain. Prosedur yang digunakan juga cukup sederahan, yaitu bertanya kepada teman sebaya dan berdiskusi dengan kelompok untuk mendapatkan kejelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru, hal tersebut lebih memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran. Diskusi dalam kelompok-kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan peserta didik

[13] Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Trampil Mengajar),* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 81.

[14] Masitoh dan Laksmi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal. 242

agar lebih aktif dan memudahkan peserta didik membentuk karakter percaya diri dalam berkomunikasi atau berdiskusi oleh teman sebayanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* adalah suatu teknik pembelajaran yang dimana peserta didik bisa bekerja sama untuk memecahkan masalah atau menjawab petanyaan yang ditugaskan oleh guru. Teknik pembelajaran *Think Pair Share* dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya peserta didik dituntut untuk melibatkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut peserta didik bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan observasi ke sekolah MIN 3 Tulungagung, Madrasah ini adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang telah menerapkan kurikulum merdeka. MIN 3 Tulungagung mempunyai permasalahan yaitu kurangnya minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, banyak peserta didik cenderung lebih pasif, engga bertanya atau menjawab, dan kurangnya percaya diri dalam berpendapat. Dalam hal ini guru-guru di sekolah MIN 3 Tulungagung sangat kreatif dan inovatif untuk memecahkan permasalahan dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif salah satunya yaitu metode pembelajaran koopeartif tipe *think pair share* yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan mendorong peserta didik menjadi pusat pembelajaran.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Laila Mu’jizah (2022) dengan judul “Implementasi Metdoe Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Aktivitas

Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas IV di MI Darul Huda Bandar Lampung", diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan aktivitas belajar IPS kelas IV di MI Darul Huda Bandar Lampung memang sudah telaksana tetapi sepenuhnya belum terlaksana dengan cukup baik. Kemudian pendidik menemukan tipe kooperatif yang sangat sederhana dan mudah dan dapat memotivasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan aktivitas belajar peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang mendukung terlaksananya aktivitas belajar peserta didik bagi pendidik kelas IV di MI Darul Huda Bandar Lampung adalah metode pembelajaran *Team Game Toeurnamnet* (TGT) yang didalamnya peserta didik belajar dan bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil bagi pendidik metode pembelajaran ini memungkinkan terjadinya aktivitas belajar yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa aktivitas belajar IPS peserta didik mampu ditingkatkan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT). Metode ini menjadikan peserta didik memiliki aktivitas belajar yang beragam, pendidik telah merancang ini dengan sebaiknya.

Selaras dengan hasil penelitian di atas, peneliti telah melaksanakan observasi di MIN 3 Tulungagung yang berlokasi di dusun pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung pada tanggal 30 September 2024. Diketahui bahwa setiap kelas menerapkan metode kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, tenaga pendidik di MIN 3 Tulungagung tidak hanya menggunakan metode koopertaif tipe *think pair share* tetapi ada beberapa tipe metode kooperatif lainnya.

Hasil penelitian terkait implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* disampaikan oleh beberapa peneliti seperti, Anita Sriyani (2023) menyatakan bahwa perkembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik sudah

mulai berkembang dan terlaksana dengan baik dalam menerapkan metode kooperatif tipe *think pair share*, Sukma Asma'ul Husna (2021) menyatakan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar matamatika siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Mandau, Winda Afrina (2020) menyatakan bahwa terdapat penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan pemahaman konsep matamatika siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 001 Sawah Kecamatan Utara, Nina Arista Rumahorbo (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model kooperatif tipe *think pair share* pada matei larutan peyangga terhadap keterampilan proses sians siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti di MIN 3 Tulungagung dari segi pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *think pair share* yang membuat peserta didik menjadi lebih paham dan aktif di dalam kelas. Selain itu, dengan model pembelajaran tersebut membuat daya pecaya diri peserta didik meningkat. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan berupaya untuk meneliti **"Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Di MIN 3 Tulungagung".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di MIN 3 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di MIN 3 Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi dari penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di MIN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di MIN 3 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di MIN 3 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi atau akibat baik dari penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di MIN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis, pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan serta refrensi bagi penelitian lain di masa mendatang, sekaligus memperluas pemahaman mengenai implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Peserta Didik

      Penelitian ini dapat membuat peseta didik di MIN 3 Tulungagung lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui metode pembelajaran metode pembelajaran tipe *think pair share*.

   b. Bagi Guru

Penelitian ini berguna bagi guru, khususnya guru di MIN 3 Tulungagung. Sebagai metode untuk meningkatkan keaktifan belajar diri siswa.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mendorong pihak sekolah dalam metode yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan pengelaman kepada peneliti tentang implementasi metode *Think Pair Share*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan refrensi dan infromasi tambahan dalam menyusun karya ilmiah yang sejenis dan tema pembahasan yang sama.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu penegasan istilah berikut:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan"

implementasi adalah sistem rekayasa.[15] Pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata impmentasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungakapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivtas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian diatas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivtas guna mencapai suatu tujuan dan sasaran.[16]

b. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini berasal dari dua kata "*metha*" berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dalam Bahasa Arab metode disebut "*Thariqat*", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[17] Menurut Hamzah B. Uno "metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran."[18] Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahap-tahapan tertentu.

c. Metode *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Jolliffe Think Pair Share (TPS) merupakan suatu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong dan mendukung pemikiran tingkat tinggi.

---

[15] Suyahman, pengembangan bahan ajar PKN di SD, (Jawa Tengah: lakeisha, 2021), hal. 125

[16] Slamet Muchsin, implementasi kebijakan pengurangan resiko bencana. (Malang: 2021), hal.36

[17] Syharsono dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2009), hal. 574. https://opacperpustakaan.jogjakota.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=53745, diakses 19 Juni 2025.

[18] Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 2.https://scholar.google.com/citations?user=dTTJJvMAAAAJ&hl=id, diakses 19 Juni 2025.

Guru meminta peserta didik untuk memikirkan suatu topik tertentu, mengelompokkan peserta didik lain untuk mendiskusikan pemikiran mereka sendiri, dan kemudian berbagi ide-ide mereka dengan kelompok.[19] Frank Lyman menyatakan bahwa metode think pair share membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi dari paangan mereka dan mengembangkan kemampuan untuk menyaring informasi dan menulis kesimpulan dan mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang lain.[20]

d. Meningkatkan

Meningkatkan dalam arti lain adalah menaikkan (derajat, taraf, dsb), mempertinggi, memperhebat (produksi dsb) mengangkat diri. Sedangkan menurut Moeliono seperti yang dikutip Sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.[21] Menurut Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat. Secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses ukuran sifat hubngan dan sebagainya. Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negative menjadi positif.[22]

e. Keaktifan

---

[19] Wendy Jolliffe, *Cooperative Learning in the Classroom*, (London: Paul Chapman Publishing, 2007), hal. 44. https://books.google.com/books/about/Cooperative_Learning_in_the_Classroom.html?id=r4hRO-LSt8sC , diakses 19 Juni 2025.

[20] Lyman, F. Journal Think-Pair-Share: An Ending Teaching Technique. (*MAA-CIE Cooperative News 1*, 1-2: 1987), hal. 45. https://www.researchgate.net/publication/357015944_Model_Pembelajaran_Think_Pair_Share_Berbasis_Pendidikan_Karakter, diakses 19 Juni 2025.

[21] Sawiwati, Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya tentang ciriciri Makhluk Hidup Melalui Metode Demonstrasi, (Palembang: Perpustakaan UT, Skripsi tidak dipublikasikan, 2009), hal. 9.

[22] Aan Rubiyanto, Peningkatan Jumlah Penerimaan Taruna Melalui Promosi dan Kualitas Pelayanan. (Semarang: NEM 2021), hal. 13.

Menurut Sardiman (2011) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.[23] Keaktifan juga bisa disimpulkan sebagai kegiatan berbuat dan berpikir yang meliputi fisik maupun mental sebagai suatu rangkaian yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Keaktifan dalam hal ini memiliki arti yang sama dengan partisipasi.adapaun keaktifan atau partisipsi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.[24]

2. Secara Operasional

Adapun pengertian secara operasional dari judul penelitian, "Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Di MIN 3 Tulungagung" adalah penelitian kualitatif lapangan tentang implementasi metode pembelajan kooperatif *Thnik Pair Share* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tulungaung, meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan implikasi atau akibat yang diteliti di lapangan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara terstruktur mengenai topik utama dalam penulisan proposal ini. Sistematika tersebut terdiri dari tiga utama dalam penulisan proposal ini. Sistematika tersebut terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian pokok pembahasan, dan bagian penutup.

1. Bagian awal

---

[23] A.M. Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. (PT Rajagrafindo: Jakarta 2011), hal. 100

[24] B. Suryobroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 279. https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=54775 , diakses 19 Juni 202.

Bagian awal memuat berbagai elemen yang bersifat formal, seperti judul, lembar persetujuan, surat pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, serta daftar isi.

2. Bagian inti

Pembahasan dimulai dari Bab I, yang merupakan bagian pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang yang menjadi dasar munculnya ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Di MIN 3 Tulungagung". Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah-istilah penting, serta sistematika penulisan.

Selanjutnya, Bab II memuat kajian pustaka yang membahas landasan teori terkait permasalahan dalam penelitian ini serta menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai refrensi pendukung.

Pada Bab III membahas metode penelitian yang digunakan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai pendekatan serta jenis penelitian, peran peneliti dala proses penelitian, lokasi tempat penelitian dilaksanakan, jenis data beserta sumbernya, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, metode analisis data, cara untuk memeriksa keabsahan data, serta langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan penelitian.

Selanjutnya, Bab IV berisi laporan hasil penelitian. Pada bab ini dipaparkan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian, yang mencakup deskripsi data, temuan-temuan penting, serta penyajian data dalam bentuk tabel hasil penelitian.

Pada Bab V merupakan bagian pembahasan. Dalam bab ini dibahas hubungan antara hasil penelitian dengan teori-teori yang telah ada ada sebelumnya, serta

disajikan interpretasi dan penjelasan atas temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan.

Dan pada Bab VI merupakan bab penutup yang menjadi bagian akhir dari penelitian. Dalam bab ini disampaikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan. Setelah enam bab utama selesai dipaparkan, skripsi ini juga dilengkapi dengan bagian penutup tambahan yang mencakup daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran, dan daftar gambar. Daftar pustaka mencantumkan seluruh refrensi yang digunakan selama penyusunan laporan penelitian. Semestara itu, lampiran berisi instrument penelitian, lembar validasi, serta dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.